

ANALISIS FAKTOR JENIS KELAMIN DAN PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS) TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA KALANGAN SANTRI

Analysis of Gender Factors and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) on the Incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) among Santri

Nafolion Nur Rahmat¹, Kurniawan Erman Wicaksono², Isfiana Hasanah¹, Sena Wahyu Purwanza^{3,4}

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia

² Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan (Kampus Kab. Ngawi), Politeknik Negeri Jember, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani, Malang, Indonesia

⁴ Perawat, Rumah Sakit Umum Pindad Turen, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kelompok penyakit dengan angka absensi tertinggi dibandingkan kelompok penyakit lainnya dan banyak juga diderita oleh masyarakat. Keadaan lingkungan pondok pesantren yang padat dapat memicu terjadinya ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor jenis kelamin dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap kejadian ISPA pada kalangan santri di Klinik JPKM. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah responden 65. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang berisikan pernyataan tentang PHBS dan jenis kelamin serta peneliti juga melakukan observasi langsung ke setiap pondok yang ditempati responden. Analisis data menggunakan uji statistik analisis bivariat dengan uji spearman's rank dan regresi logistic untuk mencari faktor dominan. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi penyebab terjadinya ISPA pada santri di Klinik JPKM adalah faktor PHBS dengan nilai exponen sebesar 7,715. Pemberian edukasi dan promosi kesehatan sangat penting, terutama dalam meningkatkan kesadaran PHBS.

Kata Kunci: ISPA; Jenis Kelamin; PHBS; Santri

Article info

Received : Maret 25, 2025

Accepted : April 22, 2025

Published : April 30, 2025

Corresponding author

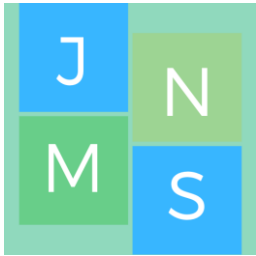
Kurniawan Erman Wicaksono

Program Studi Manajemen
Informasi Kesehatan (Kampus
Kab. Ngawi), Politeknik Negeri
Jember, Indonesia
kurniawan_erman@polije.ac.id

Website

<https://journal.binawan.ac.id/index.php/JNMS>

E-ISSN : 2829 - 4592



ABSTRACT

ARI (Acute Respiratory Infection) is a group of diseases with the highest absenteeism rates compared to other disease groups and is widely prevalent in the community. The densely populated environment of Islamic boarding schools can contribute to the increased incidence of ARI. This study aimed to analyze the influence of gender factors and clean and healthy living behavior on the incidence of ARI among students at the JPKM Clinic. This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach, involving 65 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using a questionnaire containing statements about behavior and gender, along with direct observations of the dormitories where respondents resided. Data analysis was performed using bivariate statistical analysis with Spearman's rank test and logistic regression to determine the dominant factor. The results indicated that the most dominant factor influencing the occurrence of ARI among students at the JPKM Clinic was clean and healthy living behavior, with an exponent value of 7.715. Providing education and health promotion was crucial, particularly in raising awareness of clean and healthy living behavior (CHLB).

Keywords: ARI; Gender; PHBS; Santri

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah suatu penyakit infeksi saluran pernapasan, yang menimbulkan gejala batuk, pilek, disertai dengan demam. ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak dan lansia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau sering di sebut dengan ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia (Rangga Pumaika et al., 2024). ISPA merupakan peradangan akut pada saluran pernapasan atas dan bawah yang disebabkan oleh infeksi mikroba, bakteri atau virus tanpa atau dengan parenkim paru (Haris et al., 2021). ISPA merupakan kelompok penyakit dengan angka absensi tertinggi dibandingkan kelompok penyakit lainnya dan banyak juga di derita oleh masyarakat (Heriyati et al., 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa hampir 4

juta orang meninggal setiap tahun akibat infeksi saluran pernapasan akut, 98% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah (Sidabutar et al., 2023). Menurut data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus ISPA tertinggi dan terbanyak dengan prevalensi 17,5% - 41,4% (Zolanda et al., 2021). Pada tahun 2018, Provinsi Jawa Timur termasuk dalam sepuluh Provinsi dengan persentase prevalensi tertinggi ISPA sebesar 9,5%. Berdasarkan studi pendahuluan di Klinik JPKM Hafshawaty di dapatkan data pasien dengan penyakit ISPA dari bulan Januari – November yaitu 1.708 pasien dari total keseluruhan pasien yang diperiksa.

Faktor resiko terjadinya ISPA secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara, kondisi rumah, dan

kepadatan hunian. Faktor individu meliputi umur, jenis kelamin, berat badan, status gizi, dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi pencegahan dan penanggulangan ISPA di keluarga (Triola et al., 2022).

Jumlah pondok pesantren yang terdapat di Indonesia sebanyak 26.975 pesantren. Provinsi Jawa Timur menduduki urutan ketiga dengan jumlah pondok pesantren paling banyak di Indonesia, yaitu berjumlah 4.452 pondok pesantren. Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, penyakit yang paling banyak ditemukan di pondok pesantren ialah diare, demam berdarah, malaria, ISPA penyakit kulit, dan TBC. Faktor risiko kejadian penyakit tersebut di pesantren yang paling banyak ialah faktor lingkungan, jenis kelamin dan perilaku masyarakat di pesantren (Lamsidi, 2005)

ISPA dapat menyerang siapa saja tanpa memandang ras, agama, usia, maupun tingkat sosial ekonomi. Insiden ISPA agak lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tidak ada variasi biologis yang jelas antara usia santri yang menyebabkan perbedaan yang diamati dalam prevalensi ISPA antara jenis kelamin. ISPA lebih sering terjadi pada santri laki-laki dibandingkan santri perempuan (Azis et al., 2023). Santri laki-laki mungkin berisiko lebih besar terkena ISPA daripada santri perempuan. Ini mungkin karena variasi hormonal dan sistem kekebalan antara jenis kelamin. Karena laki-laki seringkali lebih aktif daripada perempuan, mereka juga lebih mungkin terpapar bahan kimia penyebab ISPA (Azis et al., 2023; Firza et al., 2020).

Jenis kelamin tidak hanya menentukan aspek biologis yang berpengaruh terhadap sistem imun, tetapi juga terkait dengan perilaku kesehatan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki respons imun yang berbeda terhadap infeksi saluran pernapasan, di mana perempuan cenderung memiliki respons imun yang lebih kuat namun juga lebih rentan terhadap komplikasi pernapasan tertentu. Selain itu,

penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah terhadap praktik PHBS dibandingkan perempuan (Firza et al., 2020).

Keadaan lingkungan pondok pesantren yang padat dapat memicu terjadinya ISPA. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PHBS yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, termasuk ISPA. Misalnya, praktik mencuci tangan yang benar mampu menurunkan risiko ISPA hingga 30%. Demikian pula, pengelolaan sanitasi yang buruk seperti kamar mandi bersama tanpa ventilasi yang memadai berkorelasi dengan tingginya kejadian ISPA (Istifaiyah et al., 2019).

Permasalahan PHBS di lingkungan santri masih menjadi tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap PHBS di kalangan santri cenderung rendah, terutama dalam kebiasaan mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kamar tidur. Hal ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya edukasi kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren. Ketidakterpisahan kehidupan sosial dan tempat tinggal juga berkontribusi terhadap tingginya kemungkinan penularan ISPA (Patmawati & Sumardi, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor jenis kelamin dan PHBS terhadap kejadian ISPA pada kalangan santri di Klinik JPKM. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan potensi variabel perancu, seperti penularan ISPA akibat kontak erat di lingkungan pesantren, yang dapat memengaruhi validitas hubungan antar variabel yang dikaji

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh faktor jenis kelamin dan PHBS terhadap kejadian ISPA pada kalangan santri di Klinik JPKM, dengan mengontrol potensi variabel perancu seperti



penularan melalui kontak erat dalam lingkungan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui pengaruh faktor jenis kelamin dan PHBS terhadap kejadian ISPA pada kalangan santri di Klinik JPKM. Penelitian ini dilakukan selama 1 minggu di Klinik JPKM Hafshawaty Probolinggo. Klinik JPKM Hafshawaty merupakan fasilitas pelayanan kesehatan rawat jalan yang disediakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan yang berada di lingkungan pondok pesantren. Klinik JPKM Hafshawaty disediakan khusus untuk melayani masyarakat yang tergabung dalam Yayasan pondok pesantren meliputi santri dan pengelola pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 65 responden dengan kriteria inklusi meliputi bersedia menjadi responden, santri usia remaja (putra ataupun putri) yang mengalami ISPA dan datang ke klinik JPKM, serta santri usia remaja pondok pesantren Zainul Hasan yang di pusat ataupun unit. Peneliti menggunakan lembar persetujuan kepada responden kepada santri yang mengalami ISPA berdasarkan kesimpulan hasil pemeriksaan pada catatan kesehatan pasien. Setelah itu responden diberikan kuesioner yang berisikan pernyataan tentang PHBS dan jenis kelamin. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik analisis bivariat dengan uji *spearman's rank* dan regresi logistic untuk mencari faktor dominan. Semua asumsi regresi logistik yang relevan dalam penelitian ini telah diperiksa dan dipenuhi, baik melalui pengkodean variabel, uji statistik pendahuluan (VIF, Box-Tidwell, Cook's Distance), maupun melalui kecukupan jumlah sampel. Oleh karena itu, regresi logistik dapat digunakan secara sah untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin dan PHBS terhadap kejadian ISPA. Penulis telah melakukan uji etik dengan nomor 032/KEPK-UNHASA/V/2024 dan hasilnya

akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santri di Klinik JPKM.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan Kejadian Penyakit ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah Remaja Akhir yaitu sebanyak 34 (52,3%) dengan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA/MA yaitu sebanyak 33 (50,8%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 44 (67,7%). Sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 (32,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan PHBS Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas PHBS responden cukup baik yaitu sebanyak 33 (50,8%). Sedangkan PHBS responden sangat baik yaitu sebanyak 8 (12,3%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh PHBS Terhadap Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 4 menunjukkan hasil pengaruh perilaku terhadap kejadian penyakit ISPA pada santri adalah $p = 0,043 \leq \alpha = 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh PHBS terhadap kejadian ISPA pada kalangan santri di Klinik JPKM. Sehingga variable tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 5 menunjukkan hasil pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian penyakit ISPA pada santri adalah $\rho = 0,007 \leq \alpha = 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian ISPA pada santri di Klinik JPKM. Sehingga variable tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat.

Analisis Multivariat Faktor Penyebab Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji analisis regresi logistik didapatkan faktor yang paling dominan mempengaruhi penyebab terjadinya ISPA pada santri di Klinik JPKM adalah faktor PHBS dengan nilai exponen sebesar 7,715.

PEMBAHASAN

Identifikasi Jenis Kelamin pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki pada santri di Klinik JPKM. Jenis kelamin diketahui memiliki pengaruh terhadap terjadinya gangguan pada saluran pernapasan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh variasi dalam struktur anatomi, fungsi fisiologis, dan sistem hormonal antara laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, perbedaan kejadian penyakit berdasarkan jenis kelamin juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis pekerjaan, gaya hidup, tingkat paparan terhadap risiko, kerentanan tubuh, serta pola pemanfaatan layanan kesehatan. Misalnya, perempuan dan anak-anak cenderung lebih sering mengakses layanan kesehatan primer dibandingkan laki-laki, sehingga jumlah kasus penyakit yang tercatat pun dapat menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin (Pusmaika et al., 2024).

Jenis kelamin bukan menjadi faktor utama yang sering mempengaruhi kejadian penyakit ISPA. Banyak disebutkan di beberapa penelitian lebih banyak laki-laki yang sering terkena suatu penyakit karena

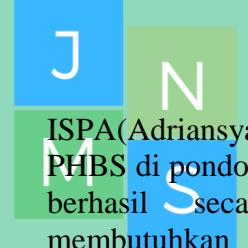
laki-laki terlihat lebih agresif, analitis, kompetitif, dominan, mempertahankan keyakinan, independen dan tidak emosional dan bahkan juga disebutkan di beberapa penelitian bahwa perempuan lebih banyak terkena penyakit karena perempuan terlihat lebih mesra, lemah lembut, sensitif, emosional, bergantung dan penurut (Falagas et al., 2007). Berdasarkan hasil dan beberapa temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA, baik melalui faktor biologis maupun sosial, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik populasi yang diteliti.

Identifikasi Faktor PHBS pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya PHBS pada santri di Klinik JPKM adalah cukup baik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner PHBS, Sebagian besar responden sudah membiasakan cuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan, serta menjaga kebersihan kamar tidur dengan membersihkan tempat tidur setiap hari dan membuka ventilasi atau jendela kamar.

Penerapan PHBS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sudah cukupnya pengetahuan santri tentang PHBS, fasilitas yang mendukung secara memadai, serta adanya kebijakan penerapan PHBS di pondok pesantren (Adriansyah et al., 2021; Patmawati & Sumardi, 2020). Dalam penelitian ini, penerapan PHBS dinilai berdasarkan tiga perilaku utama, yaitu menggunakan air bersih dan sabun untuk mencuci tangan membuang sampah pada tempatnya, dan membuka ventilasi atau jendela kamar.

PHBS dalam kehidupan di pondok pesantren mencakup berbagai jenis perilaku yang harus senantiasa dilakukan oleh seluruh komunitas pesantren, khususnya para santri. PHBS yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari tiga perilaku yang dapat berhubungan dengan kejadian



ISPA (Adriansyah et al., 2021). Penerapan PHBS di pondok pesantren tidak serta-merta berhasil secara langsung, melainkan membutuhkan komitmen bersama antara santri, pengelola dan pimpinan pesantren, Poskestren atau klinik pesantren, serta Puskesmas setempat, yang semuanya memiliki peran penting (Adriansyah et al., 2021).

Analisa Faktor Jenis Kelamin dengan Penyebab Terjadinya ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi pembentuk sikap dan perilaku (Purwanza et al., 2022). Menurut penelitian sebelumnya kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada laki-laki dan jarang pada perempuan dikarenakan laki laki cenderung lebih aktif dibanding perempuan. Berdasarkan teori memang demikian, akan tetapi hasil tersebut beda dengan penelitian yang dilakukan ini dikarenakan sampel/responden penelitian ini kebanyakan perempuan, sehingga tidak didapatkan hubungan yang relevan (Falagas et al., 2007).

Perbedaan jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik alamiah yang berbeda salah satunya pada ciri-ciri kepribadian. Laki-laki terlihat lebih agresif, analitis, kompetitif, dominan, mempertahankan keyakinan, independen dan tidak emosional. Perempuan terlihat lebih mesra, lemah lembut, sensitif, emosional, bergantung dan penurut (Purwanza et al., 2017, 2022; Rangga Pusmaika et al., 2024).


Jenis kelamin belum tentu dapat mempengaruhi kejadian ISPA karena ISPA dapat menyerang siapa saja laki-laki maupun Perempuan. Laki-Laki dan perempuan khususnya di pondok pesantren harus tetap menjaga Kesehatan untuk terhindar dari Penyakit ISPA. Pada umumnya tidak ada perbedaan insiden ISPA

akibat virus atau bakteri pada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada yang mengemukakan bahwa terdapat sedikit perbedaan, yaitu insidens lebih tinggi pada anak laki-laki karena salah satu faktor resiko yang menjadikan laki-laki terkena ISPA yaitu perilaku merokok dan pekerjaan diluar rumah yang sangat memungkinkan menghirup udara yang tidak bersih (Haryani & Misniarti, 2021).

Analisa Faktor PHBS dengan Penyebab Terjadinya ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya PHBS memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA pada santri di Klinik JPKM. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa santri telah mengetahui mana yang baik untuk kesehatan dirinya, tetapi dalam mewujudkannya dalam PHBS masih juga buruk. Hal ini disebabkan karena kebiasaan individu yang berbeda (Haryani & Misniarti, 2021). Kemungkinan lain efisiensi untuk melakukan kebersihan diri kurang mendapat perhatian dari lingkungannya. Sikap santri tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu sifat objek yang dijadikan sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sikap orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, dan situasi pada saat sikap dibentuk (Haryani & Misniarti, 2021; Patmawati & Sumardi, 2020).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas (Nurajijah et al., 2022; Purwanza et al., 2017). Sikap santri terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan predisposisi yang memengaruhi tindakan atau perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri (Febriawan et al., 2024; Suryani et al., 2020). Pembentukan sikap tersebut dipengaruhi oleh aspek emosional,



pengalaman sebelumnya, pengetahuan, serta kondisi lingkungan pondok pesantren tempat santri berada. Dalam konteks kesehatan masyarakat, sikap dianggap sebagai respon tersembunyi terhadap rangsangan tertentu yang nantinya dapat memengaruhi penerapan PHBS secara nyata, sehingga sikap positif terhadap PHBS sangat penting dalam mencegah kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di kalangan santri (E Wicaksono & G Alfianto, 2019; Nurfatihah et al., 2022; Wicaksono et al., 2019; Wicaksono & Alfianto, 2020).

Implementasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di kalangan santri sangat berperan dalam mencegah terjadinya penyakit, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan pesantren yang sehat. Tanpa adanya kepedulian terhadap kebersihan, maka upaya menjaga kesehatan tidak akan optimal (Adriansyah et al., 2021; Purwanza et al., 2025). Oleh karena itu, untuk meningkatkan derajat kesehatan santri, diperlukan upaya edukasi dan peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya PHBS, khususnya dalam pencegahan penyakit menular seperti ISPA. Dengan meningkatnya pemahaman, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian ISPA di lingkungan pondok pesantren.

Analisis Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya factor dominan yang mempengaruhi kejadian ISPA pada santri di Klinik JPKM adalah PHBS. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kesehatan dengan kejadian ISPA (Heriyati et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku kesehatan yang buruk berhubungan dengan

meningkatnya kejadian ISPA. Masih belum optimalnya penerapan PHBS menyebabkan kondisi responden menjadi kurang bersih dan kurang sehat. Kondisi yang tidak sehat ini meningkatkan risiko responden tertular penyakit seperti ISPA. Penerapan PHBS yang buruk (seperti tidak terbiasa mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, serta tidak menjaga kebersihan kamar) juga menyebabkan penurunan fungsi sistem imun, sehingga responden menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pondok pesantren meliputi tindakan-tindakan sederhana namun penting yang harus dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga pesantren, terutama santri. Dalam konteks ini, tiga perilaku utama yang menjadi fokus adalah mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan kamar. Ketiga perilaku ini memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran penyakit, termasuk ISPA. Keberhasilan penerapan PHBS tersebut membutuhkan kerja sama yang solid antara santri, pengurus, dan pimpinan pesantren, serta dukungan dari fasilitas kesehatan yang tersedia di lingkungan pesantren seperti klinik. Klinik berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang mendukung upaya edukasi, pembinaan, dan pemantauan perilaku sehat, serta dapat bekerja sama dengan Puskesmas dalam meningkatkan derajat kesehatan santri (Abidin, 2023; Purwanza et al., 2025).

Selain itu, klinik yang tersedia di lingkungan pondok pesantren dapat berperan sebagai pusat koordinasi dalam pelaksanaan PHBS, dengan menyelenggarakan layanan promotif dan preventif tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif. Pelaksanaan program tersebut tetap memerlukan bimbingan dan kolaborasi dengan Puskesmas setempat (Abidin, 2023). Promosi PHBS oleh klinik dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kepada santri, distribusi pamflet, pemasangan poster di lingkungan pondok, majalah kesehatan, serta bentuk

intervensi edukatif lainnya yang mendukung perubahan perilaku sehat.

KESIMPULAN

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara praktis, peningkatan perilaku PHBS di kalangan santri, khususnya dalam mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kamar, terbukti dapat menjadi strategi yang efektif dalam menurunkan kejadian ISPA di lingkungan pondok pesantren. Dari sisi kebijakan, temuan ini memberikan landasan bagi pengelola pondok pesantren dan fasilitas kesehatan seperti klinik untuk merumuskan kebijakan internal yang mendukung penerapan PHBS secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori bahwa perilaku kesehatan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta adanya dukungan institusional, termasuk keberadaan layanan kesehatan di sekitar tempat tinggal. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk dilakukan studi lanjutan guna mengkaji efektivitas intervensi berbasis klinik dalam meningkatkan perilaku PHBS dan menurunkan angka kejadian ISPA di kalangan remaja pondok pesantren.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain adalah kesibukan para santri dengan berbagai aktivitas, sehingga pengambilan sampel harus dilakukan pada malam hari setelah seluruh kegiatan selesai. Waktu tersebut kurang kondusif untuk proses pengambilan data. Selain itu, pengambilan sampel pada malam hari sedikit mengganggu waktu istirahat santri, yang menyebabkan mereka kurang fokus dalam menjawab kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2023). Manajemen Pelayanan Kesehatan Berbasis Pesantren Melalui Santri Husada. *Urwatul Wutsqo: Jurnal*

Studi Kependidikan Dan Keislaman, 12(2), 460–472. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1311>

Adriansyah, A. A., Istifaiyah, A., & Handayani, D. (2021). Analysis of Room Ventilation, Clean and Healthy Living Behavior with Upper Respiratory Tract Infection Incidence. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 9(3), 248.

<https://doi.org/10.20473/jbe.v9i32021.248-256>

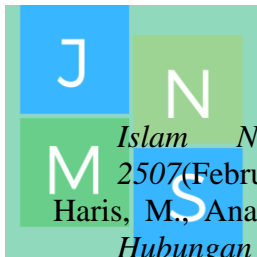
Azis, S. S. S. A., Jusuf, H., & Kadir, L. (2023). Risiko Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–8.

E Wicaksono, K., & G Alfianto, A. (2019). Pemberdayaan Keluarga Menjadi Keluarga Tanggap Hipertensi (Lugas) Di Dusun Durmo, Desa Bantur, Kecamatan Bantur. *Seminar Nasional 2018 - Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional*, 24–28. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1726>

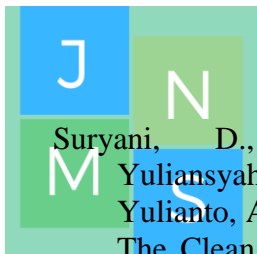
Falagas, M. E., Mourtzoukou, E. G., & Vardakas, K. Z. (2007). Sex differences in the incidence and severity of respiratory tract infections. *Respiratory Medicine*, 101(9), 1845–1863. <https://doi.org/10.1016/j.rmed.2007.04.011>

Febriawan, N. R., Khasanah, U., & Yusuf, A. (2024). The Relationship between Clean and Healthy Living Behavior and Risk of Diarrhea in Toddler. *Journal of Maternal and Child Health*, 9(2), 228–238. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09.02.09>

Firza, D., Harap, D. R., Wardah, R., Alviani, S., & Rahmayani, T. U. (2020). Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan dengan Jenis Kelamin dan Usia di UPT Puskesmas Dolok Merawan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas*



- Islam Negeri Sumatera Utara, 2507(February), 1–9.
- Haris, M., Anam, K., & Rizal, A. (2021). *Hubungan Pemakaian Masker, Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Ispa Pada Tenaga Kerja Di Pt. Banua Lima Sejurus Kota Banjarmasin Tahun 2020*. 1–9.
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Provinsi Bengkulu. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.240>
- Heriyati, H., Sari, N., & Page, M. T. (2022). Perilaku Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1417>
- Istifaiyah, A., Adriansyah, A. A., & Handayani, D. (2019). Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Ikesma*, 113. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i2.17552>
- Lamsidi, A. (2005). Kepadatan, Hubungan Kamar, Hunia Ventilasi, Luas Kejactian, Clengan Hubungan, Tspa Hunian, Kepadatan Amar, I Luas, Dan Dengan, Ventilasi Ispa, Kejadian Pondok, Di Sabilal, Pesantren Kecamatan, Vol 2 No 2 Tahun 2005. *Kepaclatan, Hubungan Kamar, Hunia Ventilasi, Luas Kejactian, Clengan Hubungan, Tspa Hunian, Kepadatan Amar, I Luas, Dan Dengan, Ventilasi Ispa, Kejadian Pondok, Di Sabilal, Pesantren Kecamatan*, 2(2), 85–89.
- Nurajijah, Susanto, I. R., & Juaeriah, R. (2022). Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 15(2), 653–659.
- Nurfatihah, F., Ismaya, N. I., Sheila, S., & Triyani, S. (2022). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2558–2565.
- Patmawati, P., & Sumardi, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 180. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599>
- Purwanza, S. W., Rasni, H., & Juliningrum, P. P. (2017). Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 99–107.
- Purwanza, S. W., Wicaksono, K. E., Febriani, R. T., & Harningtyas, S. (2025). Educate the Community in Malang District on the Implementation of Clean and Healthy Living Behaviours. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.20473/jpmk.v7i1.56582>
- Purwanza, S. W., Wulandari, I., Wicaksono, K. E., & Enofani, D. A. (2022). Premarriage Sex Education in an Effort To Increase Knowledge of Risk Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i1.33932>
- Rangga Pusmaika, Novrida, Y., Djami, M. E. ., Simatupang, E. J., & Sumiyati, I. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Indonesian Health Issue*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/inhis.v3i1.41>
- Sidabutar, S., Jafar, I., Wahyanto, T., Tambunan, G. M., & Tarihoran, R. (2023). Analisis Lingkungan Fisik dan Perilaku Keluarga terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Raya Tahun 2023. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, VIII(I), 382–396.



Suryani, D., Maretalina, Suyitno, Yuliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Rini Oktina, B. (2020). The Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) Among Elementary School Student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10–22. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.10-22>

Triola, S., Retensiano Atasa, L., Ayu Hamama Pitra, D., & Ashan, H. (2022). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. *Scientific Journal*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.26>

Wicaksono, K. E., & Alfianto, A. G. (2020). Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Manajemen Nutrisi Balita Stunting. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 3, 981–986.

Wicaksono, K. E., Yani, R. W. E., & Zulkarnain, E. (2019). Effectiveness Difference of Family Psychoeducation Model and Family Centered Empowerment Model on Knowledge and Attitude in The Poor Family of Preventing Hypertention on Families in Distric Jember. *The 9th International Nursing Conference: Nurses at The Forefront Transforming Care, Science and Research, Inc*, 73–77. <https://doi.org/10.5220/0008320700730077>

Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *LINK*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan pada kalangan santri di Klinik JPKM

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Remaja Awal (11-13 tahun)	1	1,5
Remaja Madya (14-16 tahun)	30	46,2
Remaja Akhir (17-20 tahun)	34	52,3
Tingkat Pendidikan		
Tahfidz	2	3,1
SMP/MTs	11	16,9
SMA/MA/SMK	33	50,8
Perguruan Tinggi	19	29,2
Total	65	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kalangan santri di Klinik JPKM

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	32,3
Perempuan	44	67,7
Total	65	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan PHBS pada kalangan santri di Klinik JPKM

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
PHBS		
Sangat baik	8	12,3
Cukup baik	33	50,8
Kurang baik	24	36,9
Total	65	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh PHBS Terhadap Kejadian ISPA pada Kalangan Santri di Klinik JPKM

Variabel	Kategori	Kejadian ISPA				P value
		Ringan		Sedang		
		n	%	n	%	
PHBS	Sangat baik	8	13,3	0	0	0,043
	Cukup baik	32	53,3	1	20	
	Kurang baik	20	33,4	4	80	
Total		60	100	5	100	

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian ISPA pada kalangan Santri di Klinik JPKM

Variabel	Kategori	Kejadian ISPA				P value
		Ringan		Sedang		
		n	%	n	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	31,7	2	40	0,007
	Perempuan	41	68,3	3	60	
Total		60	100	5	100	

Tabel 6. Analisis multivariat faktor penyebab kejadian ISPA pada kalangan Santri di Klinik JPKM

Variable	Sig	Exp (B)
Step 0		
Jenis Kelamin	1,000	0,000
PHBS	0,088	7,715
Constant	1,000	1,085E+22